

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang masalah.

Perubahan sosial (social change) merupakan suatu proses yang banyak menarik perhatian orang, baik pada negara-negara yang telah maju, maupun pada negara - negara yang sedang berkembang, seperti di negara-negara Asia, Afrika, Amerika Latin. Hasil-hasil penelitian mengenai perubahan sosial telah banyak dipublikasikan, baik yang berupa laporan maupun yang dibuat buku. Dari hasil-hasil penelitian itu dibuat teori-teori yang berhubungan dengan perubahan sosial, seperti yang terdapat dalam buku "Modernization Among Peasant" hasil karya Everett M. Rogers dan buku "Creating Social Change" hasil karya Gerald Zaltman. Di dalam buku-buku itu diuraikan mengenai perubahan-perubahan sosial secara luas.

Perubahan sosial didefinisikan oleh Everett M. Rogers sebagai berikut: "Social change is the process by which alteration occurs in the structure and function of a social system."¹

Struktur dan fungsi pada suatu sistem sosial, dilengkapi oleh bermacam-macam status individu dan kelompok, yang di dalamnya terdapat unsur peran dan tingkah laku in-

¹ Everett M. Rogers, Modernization Among Peasants, The Impact of Communication, Holt, Rinehart and Winston, Inc. 1969, hal. 3.

dividu yang aktual. Faktor penyebab perubahan struktur dan fungsi sosial ini, bisa datang dari dalam kelompok masyarakat itu sendiri, bisa pula datang dari luar. Perubahan pertama yang oleh Everett M. Rogers disebut "immanent change" akan terjadi apabila suatu penemuan timbul dalam suatu sistem sosial tertentu dengan sedikit atau tanpa pengaruh dari luar. Perubahan kedua yang disebut "contact change" baik yang berupa "selective contact change" maupun "directed contact change" adalah perubahan yang sengaja dimasukkan ke dalam suatu sistem sosial oleh sumber dari luar. Perubahan yang terakhir inilah yang sering terjadi pada masyarakat petani di pedesaan, yang disebabkan oleh rendahnya tingkat keinovatifan pada mereka, di samping adanya kesengajaan dari pihak pemerintah untuk mempercepat proses adopsi suatu inovasi oleh masyarakat petani.

Teknologi pertanian adalah unsur inovasi yang sering didifusikan kepada masyarakat tani, dengan maksud mengubah sikap mereka dalam menjalankan cara-cara usahanya dalam rangka meningkatkan produksi pertanian di samping maksud-maksud lain, seperti menjaga kelestarian tanah dan air serta membentuk organisasi dalam kelompok-kelompok tani. Hal ini dilakukan baik dengan melalui pembentukan kader-kader tani, melalui pemimpin opini, maupun langsung mendifusikannya kepada masyarakat tani sendiri. Bentuk atau cara manapun yang diambil, kalau proses difusi suatu inovasi dilihat dari sudut PLS, maka tujuan akhir harus ditekankan pada membentuk manusia untuk mau belajar sendi-

ri atau membelajarkan masyarakat untuk gemar belajar sendiri dalam usaha mewujudkan falsafah " life long education." Sering tujuan akhir ini dilupakan oleh para pelaku perubahan, sehingga di dalam proses difusi inovasi suatu teknologi, terhenti pada taraf pengadopsian secara utuh mengenai materi yang didifusikan. Sebagai akibatnya, maka para petani hanya berfungsi sebagai konsumen, yang tunduk patuh dan pasif, tidak mempunyai kreatifitas, atau kalaupun ada sangat kecil. Hal ini akan terjadi lebih-lebih kalau dalam proses difusi inovasi teknologi itu didorong oleh berbagai bantuan berupa materi secara cuma-cuma yang maksudnya untuk mempercepat proses adopsi pada mereka. Contoh dari usaha ini dapat dilihat pada proses difusi inovasi teknologi pertanian di Blok Ciracak, Desa Kertayasa, seperti akan diuraikan di bawah ini.

Proses intensifikasi pertanian di daerah - daerah perbukitan sebagai usaha untuk meningkatkan produksi pertanian, khususnya bahan pangan, untuk mengimbangi pertumbuhan penduduk yang cepat namun kurang memperhatikan segi segi konservasi dan pengawetan tanah, merupakan faktor penyebab untuk terjadinya kerusakan tanah. Sebagai bukti nyata misalnya di Wilayah Propinsi DT.I Jawa Barat terdapat wilayah pertanian seluas 2.740.851 ha yang terdiri dari sawah (1.176.169 ha) dan wilayah pertanian tanah darat (1.564.682 ha). Dari seluas 1.564.682 ha pertanian tanah darat itu terdapat tanah kritis seluas 506.729 ha atau kurang lebih 30% yang perlu diselamatkan. Di dalam

areal seluas itu termasuk tanah kritis yang terdapat di DAS Citanduy seluas 121.275 ha dari luas seluruh DAS yang meliputi \pm 569.000 ha. Data tersebut didapatkan dari perhitungan Dinas Pertanian Propinsi DT.I Jawa Barat tahun 1981. Untuk DAS Citanduy bagian hulu, pada saat penelitian ini dilakukan, sedang diusahakan suatu proyek "Pembuatan Petak Percontohan Pelestarian Tanah dan Air" yang terkenal dengan nama "Proyek Citanduy" di bawah naungan Dirjen Pengairan Departemen Pekerjaan Umum dan Tenaga Listrik. Proyek itu terletak di DAS Citanduy bagian hulu dalam wilayah Kecamatan Panawangan, Kabupaten Ciamis Utara, Propinsi DT.I Jawa Barat. Luas areal proyek tersebut 53,9 ha yang merupakan suatu bentuk Difusi Inovasi Teknologi Pertanian (selanjutnya penulis singkat dengan istilah DITP) yang ditujukan kepada konservasi DAS Citanduy bagian hulu, sambil meningkatkan produksi pertanian tanah darat dan mengorganisir para petani. Selain dari itu adanya proyek tersebut sekaligus membukakan jalan pikiran para petani yang berpuluh-puluh tahun berada dalam kegelapan. Sejak terbebasnya tanah pertanian dari tangan penjajah Belanda dan Jepang, para petani di daerah itu hanya tahu menanam ubi kayu dan serai wangi pada tanah darat milik mereka, yang masing-masing berdiri sendiri-sendiri, tanpa bimbingan dan penyuluhan yang baik. Kedua jenis tanaman itu tidak memerlukan biaya dan pemeliharaan yang berat, bahkan tanaman serai wangi cukup sekali menanam dan hasilnya bisa diambil hampir tiap minggu. Namun kare-

na tidak dilakukan rotasi tanaman (= tanaman monokultur), maka proses kerusakan tanah terjadi sangat cepat, sehingga memerlukan penanganan yang cepat dan serius. Kejadian banjir di daerah hilir dari sungai Citanduy serta erosi yang kuat di daerah perbukitan, selain dari disebabkan oleh faktor iklim dan topografi, faktor manusia dalam tindakannya untuk memanfaatkan lingkungannya turut mengambil bagian pula. Oleh karena itu, dalam usaha memperbaiki kondisi wilayah tanah kritis di daerah itu tidak bisa terlepas dari usaha memperbaiki kebiasaan-kebiasaan petani dalam cara-cara mengolah tanahnya. DITP terhadap kelompok petani di Blok Ciracak wilayah Desa Kertayasa yang diperluas ke daerah-daerah sekitarnya dapat dipandang sebagai suatu usaha Pendidikan Luar Sekolah dalam mengubah tingkah laku, sikap, pengetahuan dan ketrampilan kelompok masyarakat tani. Ada tiga aspek yang akan dikembangkan melalui DITP itu:

(1) konservasi, (2) produksi dan (3) organisasi. Pada saat penelitian ini dilakukan, sebagian besar dari program tersebut telah "berhasil" dengan baik, dengan indikator keberhasilan yang dapat penulis kemukakan, berdasarkan hasil wawancara dengan para petani dalam rangka pra-survei serta laporan "Analisa Usaha Tani di Kecamatan Panawangan" yang dibuat oleh BPP Kecamatan Panawangan pada akhir tahun 1982 sebagai berikut:

1. Konservasi.

Keberhasilan dalam segi ini bisa dilihat dari berubahnya cara-cara pengolahan tanah miring, dari wilayah

tanah yang gundul tanpa terasiring berubah menjadi wilayah yang hijau penuh dengan teras-teras bangku. Dengan adanya teras-teras tersebut, maka intensitas erosi dapat dikurangi, karena pengaliran air di permukaan tanah tidak terjadi seperti sebelum diteras. Data berupa angka mengenai hal ini sukar didapatkan karena pengaruh dari proyek seluas 53,9 ha, terlalu kecil untuk disimpulkan. Sebagai data yang bisa dipercaya kebenarannya, penulis dapatkan dari hasil observasi di lapangan yang dilengkapi data hasil wawancara dengan para petani di daerah penelitian. Mereka menjelaskan bahwa pada saat-saat sebelum dilakukan pemetakan dan penyengkedan tanah miring, pada setiap musim hujan banyak sawah pada lembah-lembah yang tertimbun lumpur hasil erosi di daerah perbukitan sekitarnya. "Namun setelah dilakukan usaha pemetakan dan penyengkedan pada lereng-lereng yang miring, gejala penimbunan tersebut sama sekali tidak terjadi. Selain dari itu, mata air - mata air di daerah ini tidak kering sama sekali, walaupun musim kemarau." ² Kebenaran penjelasan ini, penulis buktikan sendiri di lapangan, yang kebetulan pada saat penelitian dilakukan terjadi hujan lebat, namun tidak sepetak sawahpun yang tertimbun lapisan sedimen hasil erosi pada lereng-lereng di sekitarnya.

² Suparman, Suhinta, hasil jawaban wawancara tanggal 20 Mei 1984.

2. Produksi.

Peningkatan produksi pertanian tanah darat di daerah penelitian dapat dirasakan oleh para petani dalam waktu singkat. Para responden menjelaskan bahwa pada masa sebelum adanya Proyek Pembuatan Petak Percontohan Pelestarian Tanah dan Air, yang sekarang dikelola oleh BPP (= Balai Penyuluhan Pertanian), produksi dari daerah itu hanya ubi kayu dan serai wangi saja (= monokultur). Bahan pangan di daerah itu sangat kurang. Kebutuhan akan beras, mereka dapatkan dari pasar. Namun sekarang sebaliknya yang terjadi, yaitu mereka pergi ke pasar untuk menjual beras dan hasil pertanian lainnya.

Data mengenai keberhasilan usaha tani dengan cara-cara yang baru ini, penulis dapatkan dari dua sumber, yaitu:

- a. Dari "Laporan Analisa Usaha Tani tahun 1982" yang dibuat oleh Kantor BPP Kecamatan Panawangan.
- b. Dari hasil wawancara dengan para petani yang dijadikan responden.

Data yang kedua penulis gunakan untuk mengecek kebenaran dari laporan yang pertama, walaupun penulis meyakini bahwa hasil dari keduanya tidak mungkin sama. Angka-angka selengkapannya mengenai hasil usaha tani dari kedua sumber tersebut, dapat dilihat pada tabel dan perhitungan di halaman berikut. Angka-angka laporan BPP tersebut, penulis sajikan hanya berupa rekapitulasinya saja.

TABEL 1.1.

REKAPITULASI HASIL USAHA TANI DI DALAM MODEL
FARM DAN DI LUAR MODEL FARM TAHUN 1981
DI KECAMATAN PANAWANGAN

No.	Uraian	Input Rp.	Output Rp.	Selisih Rp.
1.	Di dalam model farm	509.000	1.742.000	1.233.000
2.	Di luar model farm:			
a.	Pola tanam polikultur	374.300	543.710	169.410
b.	Pola tanam monokultur	315.000	135.000	180.000

SUMBER: Kantor BPP Kecamatan Panawangan, 1984.

Besar hasil usaha tani tersebut dihitung rata-rata tiap hektar.

Sebagai bahan bandingan, penulis kemukakan data hasil perhitungan para petani, yang merupakan hasil rata-rata bersih untuk tiap hektar, yaitu sebesar Rp. 264.404,- (dua ratus enam puluh empat ribu empat ratus empat rupiah).³

3. Organisasi.

Telah dikemukakan pada halaman yang lalu bahwa para

³ Hasil wawancara yang dirata-ratakan oleh penulis.

petani di daerah penelitian semula bekerja sendiri-sendiri tanpa bimbingan dan penyuluhan yang baik. Namun saat penelitian ini dilakukan, penulis dapatkan "Kelompok Tani" yang mereka namakan "Kelompok Tani Medal Kurnia." Kelompok Tani ini ada tiga buah, yaitu K.T. Medal Kurnia I, K.T. Medal Kurnia II dan K.T. Medal Kurnia III, dengan jumlah anggota masing-masing sebanyak 20, 20 dan 17 orang.

Kelompok Tani Medal Kurnia I merupakan kelompok inti, sedangkan kelompok yang dua lagi merupakan kelompok perluasan (= disebut kelompok "dampak") dari kelompok I itu. Pembentukan kelompok tani tersebut didasari oleh anggapan teknis, yaitu bahwa DITP hanya mungkin bisa berjalan dengan baik, cepat dan rapih apabila melalui kelompok-kelompok tani yang terdiri dari pemilik-pemilik tanah darat yang berbatasan. Dalam rangka usaha pemekaran proyek, dibutunkan areal yang cukup luas, yang kadang-kadang batas-batas pemilikan tanah secara alamiah dihilangkan. Di lapangan penulis hanya melihat ciri-ciri batas tanah yang berupa pohon-pohon hidup, patok atau kubur batu. Dengan cara ini, para petani dibawa hidup berorganisasi untuk mencapai tujuan hidup bersama.

"Keberhasilan" dalam usaha tersebut tadi sangat menarik untuk diselidiki dengan cara-cara yang ilmiah dan mendalam. Oleh karena itu, studi kasus terhadap kelompok masyarakat tani di Blok Ciracak Wilayah Desa Kertayasa ini penulis anggap sebagai suatu penelitian yang cocok untuk mempelajari masalahnya secara mendalam, dengan ala-

san bahwa masalahnya berhubungan dengan bidang garapan PLS seperti telah dikemukakan pada bagian terdahulu.

Keberhasilan suatu proyek banyak ditunjang oleh beberapa faktor, baik faktor-faktor sosial maupun faktor-faktor fisis geografis. Sesuai dengan bidang disiplin ilmu PLS, maka yang akan paling disoroti ialah faktor - faktor sosialnya. Isi dan tujuan PLS selalu berorientasikan langsung pada hal-hal yang perlu dan penting bagi kehidupan (life relevant). "Selain dari itu, tergantung pula pada taraf hidup orang yang bersangkutan secara ekonomis, sosial, budaya, maka isi dan tujuannya ditekankan pada kebutuhan-kebutuhan praktis, ekonomis, sosial dan budaya." ⁴

Didasarkan kepada pendapat di atas, maka mengubah sistem pertanian dari cara-cara tradisional ke sistem pertanian terpadu seperti didifusikan lewat Proyek Pembuatan Petak Percontohan Pelestarian Tanah dan Air, merupakan usaha yang "life relevant" bagi para petani di daerah penelitian, sehingga usaha tersebut dapat segera berhasil. Namun walaupun secara lahiriah usaha itu telah dinyatakan " berhasil " oleh pihak pemerintah maupun oleh para petani yang mengadopsi inovasi tersebut, penulis belum yakin sepenuhnya. Hal ini disebabkan karena penulis ingin meninjau keberhasilan tersebut dari sudut PLS yang mengarah kepada perubahan sikap para petani yang tidak hanya bersifat la-

⁴ Santoso S.Hamojoyo, Pengertian Falsafah dan Azas Pendidikan Non Formal, (suatu pendapat), SBM. Jurusan IPFS IKIP Bandung, 1982, hal. 9.

hiriah saja, tetapi harus sampai kepada perubahan mental - nya. Tugas PLS tidak hanya berhenti pada keberhasilan itu saja, tetapi harus mampu menjadikan masyarakat (dalam hal ini masyarakat petani) untuk "gemar belajar sepanjang hayatnya" yaitu belajar untuk kepentingan dirinya tanpa mengenal batas usia. Oleh karena itu penulis ingin mempelajari faktor-faktor yang dapat merupakan penyebab bagi keberhasilan suatu difusi inovasi serta akibat-akibat dari keberhasilan tersebut terhadap kehidupan para petani dengan titik berat untuk mengetahui perubahan intensitas karakteristik para petani di daerah penelitian.

Organisasi dalam bentuk Kelompok Tani yang terdapat di daerah studi ini, merupakan media tempat terjadinya aktivitas PLS. Pada organisasi itulah dilakukan berbagai kegiatan pendidikan, dalam usaha memberikan sejumlah informasi dari sumber inovasi kepada para petani, dengan harapan, pengetahuan, sikap dan ketrampilan mereka dapat berubah karenanya. Namun dalam hal ini, kegiatan PLS mempunyai batas-batas kemampuannya dalam mewujudkan inovasi itu, karena inovasi tersebut mencakup segi-segi teknis yang pelaksanaannya memerlukan penunjang yang berupa materi dari pihak di luar program pendidikan itu. Hal-hal apa saja yang merupakan hasil PLS dalam organisasi Kelompok-kelompok Tani di daerah ini, serta apa akibat dari keberhasilan tersebut, bagi penulis masih samar-samar dan masih memerlukan penelitian yang mendalam.

1.2. Pernyataan masalah.

Keberhasilan DITP di daerah studi mempunyai dampak terhadap berbagai aspek kehidupan dan karakteristik para petani. Namun di samping keberhasilan itu, masih terlihat gejala bahwa para petani masih tetap kurang memperlihatkan tingkah laku yang kreatif, dinamis dan inovatif. Sifat ketergantungan pada mereka masih tetap tampak. Jadi yang menjadi inti permasalahan dalam studi ini ialah ingin mengetahui faktor-faktor penyebab dari gejala tersebut, yang tentu saja harus dimulai dari mencari faktor penyebab dari keberhasilan DITP itu.

Faktor-faktor yang turut mempengaruhi keberhasilan DITP, khususnya di daerah studi, tentu banyak sekali. Namun dalam studi ini penulis hanya mengambil faktor-faktor yang dianggap paling penting, yang terdiri dari faktor fisis geografis, sosial ekonomi dan karakteristik petani seperti yang akan diuraikan dalam bagian 1.3. bab ini, yaitu mengenai "perumusan masalah." Mengenai pengaruh keberhasilan dari DITP terhadap masyarakat pedesaan, khususnya bagi para petani di daerah studi ini, penulis batasi pada:

1. Delapan aspek kehidupan seperti dikemukakan dalam bab IV bagian 4.12 yang merupakan hasil pemikiran penulis yaitu: (1) pemenuhan keperluan rumah tangga, (2) peningkatan dalam kemampuan untuk memberikan derma-derma, (3) peningkatan dalam hubungan sosial, (4) keinginan untuk menambah ilmu, (5) keinginan untuk memi-

liki barang-barang mewah, (6) keinginan untuk membiayai sekolah bagi anak-anak, (7) keinginan untuk ke kota, dan (8) keinginan untuk membeli kendaraan bermotor.

2. Karakteristik petani seperti dikemukakan dalam bab III bagian 3.2. yaitu : (1) melek huruf, (2)keinovatifan, (3) status sosial, (4) keinginan untuk berprestasi, (5) penghayatan terhadap media massa, (6) empati, (7) pengetahuan politik, (8) kekosmopolitan, (9) fatalisme dan (10) aspirasi. Karakteristik petani tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Everett M.Rogers dalam bukunya "Modernization among peasants."

Mengenai keberhasilan DITP itu sendiri diukur dengan tiga aspek sesuai dengan kriteria yang dikemukakan BPP Kecamatan Panawangan, yaitu: (1) konservasi tanah dan air, (2) organisasi dan (3) peningkatan produksi pertanian seperti telah diulas pada bagian "latar belakang masalah." Kemudian dalam meneliti pengaruh keberhasilan DITP, penulis teliti pengaruhnya terhadap faktor-faktor penyebab tadi, yang dianggap sebagai umpan balik dalam suatu sistem. Dengan demikian akan terlihat bahwa perubahan yang terjadi pada satu sub sistem, akan mengubah sub sistem lainnya. Namun walaupun demikian, tidak menutup pula kemungkinan dapat diketemukannya pengaruh terhadap faktor-faktor lain di luar yang telah ditentukan tadi, terutama faktor - faktor yang ada hubungannya dengan usaha-usaha PLS.

1.3. Perumusan masalah.

Yang menjadi inti masalah dalam studi ini ialah: "Mengapa keberhasilan DITP di Blok Ciracak Desa Kertayasa Kabupaten Ciaxis Utara kurang mendorong para petani untuk menjadi petani yang mandiri?" Untuk memecahkan masalah tersebut, penulis susun dua buah pertanyaan penelitian yang pokok, yaitu:

1. Faktor-faktor apakah yang paling banyak berpengaruh terhadap keberhasilan DITP pada masyarakat petani di Blok Ciracak Desa Kertayasa?
2. Dalam bidang-bidang apa saja pengaruh keberhasilan DITP itu bisa dilihat atau dirasakan oleh para petani?
Pertanyaan-pertanyaan itu dijabarkan lagi menjadi beberapa sub pertanyaan, yaitu:
 - a. Faktor-faktor sosial dan fisis geografis apakah yang mempengaruhi keberhasilan DITP itu?
 - b. Sistem komunikasi apakah yang dilakukan dalam interaksi antara sumber-sumber informasi ITP dengan para petani dan antar individu dalam Kelompok Tani di Blok Ciracak Desa Kertayasa?
 - c. Bagaimana para petani dikelola dan diorganisir di dalam usaha menunjang keberhasilan DITP itu?
 - d. Usaha-usaha apakah yang dilakukan para pemimpin dalam membantu keberhasilan DITP itu?
 - e. Unsur-unsur apa saja yang diadopsi dari ITP yang didiskusikan kepada para petani di Blok Ciracak Desa Kertayasa?

yasa?

- f. Aspek-aspek sosio-kultural dan ekonomi apa saja yang berubah sebagai akibat keberhasilan DITP di Blok Ciracak Desa Kertayasa?
- g. Intensitas karakteristik petani yang manakah yang mengalami perubahan selama DITP, dan adakah hubungan antara perubahan karakteristik tersebut dengan keberhasilan DITP? Kalau tidak ada hubungannya, apa yang menyebabkannya?

Dari rumusan masalah dan sub-masalah seperti telah dikemukakan tadi, lahirlah sejumlah variabel yang dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu: (1) variabel bebas, (2) variabel penengah, (3) variabel tidak bebas, seperti akan diuraikan pada bab III bagian 3.2.

1.4. Tujuan dan kegunaan penelitian.

Studi kasus ini mempunyai tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai serta kegunaan yang diharapkan, baik kegunaan dalam bidang keilmuan, maupun kegunaan dalam bidang kehidupan para petani, khususnya petani di daerah studi, dan umumnya bagi para petani di pedesaan.

Dalam mengemukakan tujuan studi ini, penulis bagi menjadi dua kelompok, yaitu: (1) tujuan umum, dan (2) tujuan khusus yang terdiri dari: (a) tujuan teoritis, (b) tujuan praktis.

1.4.1. Tujuan umum.

Dengan melalui studi ini, penulis ingin menganalisa dan memecahkan masalah yang timbul dalam kehidupan kelompok masyarakat tertentu dengan mengaplikasikan teori-teori dan konsep-konsep PLS.

Usaha-usaha yang dilakukan PLS banyak berhubungan dengan usaha-usaha untuk mengubah masyarakat yang dilakukan di luar sekolah. Oleh karena itu, PLS menggunakan teori-teori yang berasal dari ilmu-ilmu lain seperti sosiologi, psikologi sosial, di samping teori-teori pendidikan sendiri, seperti teori "Andragogi." Jadi PLS menggunakan teori-teori perubahan sosial, komunikasi, kepemimpinan dan lain-lain. Teori-teori itu penulis gunakan untuk memecahkan dan menganalisa masalah yang timbul dalam kehidupan masyarakat tari yang menjadi kasus dalam penelitian ini.

1.4.2. Tujuan khusus.

Tujuan ini erat hubungannya dengan penelitian yang dilakukan. Ada dua macam tujuan yang ingin dicapai, yaitu a. Tujuan teoritis.

Dengan tujuan ini dimaksudkan bahwa setelah studi ini selesai dilakukan, penulis ingin menyumbangkan buah pikiran berdasarkan hasil-hasil studi yang diperoleh guna mendukung atau memperkaya hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan orang lain pada kondisi yang berbeda. Namun karena penelitian ini berbentuk studi kasus, maka penulis tidak bermaksud untuk membuat generalisasi dari fakta

yang didapatkan.

b. Tujuan praktis.

Tujuan ini erat hubungannya dengan masalah-masalah yang akan dipecahkan seperti telah dikemukakan pada perumusan masalah pada bagian yang lalu. Tujuan yang dimaksud adalah:

- 1). Penulis ingin mengetahui "keberhasilan" DITP ditinjau dari program PLS.
- 2). Penulis ingin mengetahui faktor-faktor penyebab bagi keberhasilan DITP di daerah studi, dengan titik berat mencari faktor - faktor penyebab yang paling kuat dalam mempengaruhi para petani sehingga tercapai "keberhasilan" dalam waktu yang singkat. Ke dalam tujuan ini termasuk:
 - a). Sistem komunikasi yang dilakukan para inovator atau pelaku perubahan dalam mendifusikan ITP kepada para petani di daerah studi dan sistem komunikasi antar individu dalam kelompok masyarakat tersebut.
 - b). Cara-cara mengorganisasikan para petani untuk menunjang keberhasilan DITP.
 - c). Usaha-usaha yang dilakukan oleh para pemimpin untuk mempercepat keberhasilan DITP.
 - d). Unsur-unsur yang diadopsi oleh para petani dari ITP yang didifusikan.
- 3). Penulis ingin mengetahui aspek-aspek sosio-kultural dan ekonomi apa saja yang berubah dan yang dipengaruhi

- hi oleh keberhasilan DITP.
- 4). Penulis ingin mengetahui karakteristik petani yang manakah yang intensitasnya berubah dengan adanya DITP serta apakah ada hubungan antara perubahan itu dengan keberhasilan dalam produksi pertanian? Kalau tidak ada hubungannya, apa sebabnya?

1.4.3. Kegunaan penelitian.

Di samping tujuan-tujuan seperti yang telah dikemukakan tadi, penulis mempunyai harapan mudah - mudahan hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi PLS dalam memperkaya konsep-konsep atau teori-teori yang telah ada. Selain dari itu, penulis mempunyai harapan lain mudah-mudahan hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai umpan balik bagi pelaksanaan program PLS pada masyarakat petani di daerah studi, guna mengubah sikap dan ketrampilan mereka dalam usaha taninya.